AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i2.2951

DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP ANAK PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN

The Impact of Divorce on Children: A Perspective from Educational Psychology

Siti Rohimah[1], Azhar Nurachman[2], Rizka Setiawan[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Sitirohimahalfirdaus62@gmail.com; Azharov92@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 29, 2024	May 3, 2024	May 6, 2024	May 9, 2024

Abstract

The harmonious relationship between parents and children is crucial in a family, as the harmony within the household significantly influences the growth, development, and education of children. However, it is inherent in human nature that happiness, suffering, pain, joy, illness, harmony, and conflict are events that always come and go in human life. This study aims to describe the impact of divorce on children's psychological development. Using a literature review research approach, the author explains that divorce is not the end of the marital relationship, but parents who have divorced need to continue thinking about the future development and education of their children, as divorce not only affects their children but also impacts the spouses, with the greatest impact being on children's psychological development. The results of this study show that divorce has a negative impact on children's psychological development, as the overall psychological development of children whose parents are divorced is significantly disrupted. Furthermore, the negative impact of divorce includes a lack of love and attention from both parents. Family integrity is necessary to support children's psychological development and education. The lack of attention and affection towards children due to their parents' divorce creates feelings of anxiety, confusion, restlessness, shame, and sadness.

Keywords: *Education, Psychology, Family, Divorce*

Abstrak: Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam sebuah keluarga, karena keharmonisan dalam rumah tangga sangat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak. Namun sebenarnya sudah menjadi kodrat manusia bahwa

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

kebahagiaan, kesengsaraan, penderitaan, kegembiraan, kesakitan, keselarasan, keselarasan, dan perselisihan merupakan peristiwa yang selalu datang dan pergi dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak perceraian terhadap perkembangan psikologis anak. Dengan menggunakan jenis penelitian tinjauan literatur, penulis menjelaskan bahwa hal ini bukanlah akhir dari hubungan suami-istri, namun orang tua yang telah bercerai perlu terus memikirkan masa depan perkembangan dan pendidikan anaknya, karena perceraian tidak hanya berdampak buruk pada anak-anaknya saja. berdampak pada suami istri, namun dampak yang paling besar adalah pada perkembangan psikologis anak. Hasil dari penelitian ini adalah perceraian membawa dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, karena secara umum perkembangan psikologis anak yang orangtuanya bercerai sangat terganggu. Selanjutnya dampak negatif perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua. Integritas keluarga diperlukan untuk mendukung perkembangan psikologis dan pendidikan anak. Kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak sehubungan dengan perceraian orang tuanya menimbulkan perasaan cemas, bingung, gelisah, malu dan sedih.

Kata Kunci: Pendidikan, Psikologi, Keluarga, Perceraian

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna karena tidak hanya diciptakan untuk memiliki nafsu saja, namun Tuhan juga memberikan alasan untuk bertahan hidup di dunia ini (Azmi & Zulkifli, 2018). Jika manusia ingin mendapat keberkahan dalam hidup, maka sinergi antara nafsu dan akal sangat diperlukan. Sebab, manusia tidak ada bedanya dengan binatang jika hanya fokus pada kepentingan hawa nafsunya, dan jika hanya fokus pada rasionalitas, maka ia menjadi sombong dan tidak peka, serta kehilangan tujuan hidup.

Dalam Warscha, Freud menjelaskan bahwa kesenangan merupakan alam bawah sadar manusia dan merupakan penggerak utama yang membentuk perilaku setiap orang. Artinya juga merupakan bagian dari keinginan setiap orang untuk menyukai lawan jenis (Warsah, 2018). Rasa empati ini bisa menjadi berkah bila dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai aturan yang benar. Dari sudut pandang ini, Islam sangat menganjurkan pernikahan bagi orang dewasa.

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama yang melibatkan ikatan jasmani dan rohani sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (keluarga) yang bahagia dan kekal dalam rangka ibadah dan hormat kepada Ilallah dan Allah SWT. mengikuti Sunnah Nabi membangun rumah tangga yang bahagia, sejahtera dan penuh sakinah, mawwadah dan warahmah untuk melahirkan generasi manusia yang baik, yang akan diridhoi oleh Allah SWT. Dalam sebuah keluarga setiap orang tua pastinya mengharapkan kelahiran

anak, kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga adalah hal yang didambakan setiap keluarga. Dalam undang-undang no. 1 Tahun 1974 BAB IV pasal 30 menyatakan bahwa suami istri mempunyai kewajiban mulia dalam menafkahi keluarga yang merupakan penopang fundamental struktur masyarakat (Azizah, 2017).

Tujuan perkawinan adalah untuk memenuhi kebutuhan fitrah manusia, menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan guna mewujudkan keluarga bahagia yang dilandasi cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan yang diatur dalam syariat. kepada Islam. Tujuan perkawinan menurut pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974, adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan perkawinan menurut hukum adat kekerabatan adalah untuk memelihara dan meneruskan garis keturunan pihak ayah atau ibu, atau ibu dan ayah demi kebahagiaan keluarga, keluarga/kerabat, untuk mencapai nilai-nilai budaya adat dan menjaga ketentraman. (Azizah, 2017).

Sebagai suami istri, kita juga mempunyai kewajiban untuk saling menyayangi dan menjaga anak kita, karena keharmonisan rumah tangga adalah suatu keharusan agar anak dapat mendidik dan membesarkannya. Oleh karena itu kita mengetahui bahwa perkawinan bukan hanya tujuan penyatuan antara suami dan istri, tetapi juga tujuan untuk menghasilkan anak. Tujuannya adalah terwujudnya keluarga yang rukun dan bahagia, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Perkawinan, yaitu "terbentuknya keluarga atau kesatuan keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa". Perkembangan dan pendidikan anak merupakan suatu hal yang luar biasa. tanggung jawab orang tua sehingga diperlukan iklim hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dalam keluarga karena keharmonisan dalam rumah tangga sangat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak. Namun sebenarnya sudah menjadi kodrat manusia bahwa kebahagiaan, kesengsaraan, penderitaan, kegembiraan, kesakitan, keselarasan, keselarasan dan perselisihan merupakan peristiwa-peristiwa yang selalu datang dan pergi dalam kehidupan manusia.

Namun tidak semua perjalanan keluarga berjalan dengan baik, tentu akan menemui kendala dalam melaksanakannya, mulai dari masalah ekonomi hingga masalah kesepemahaman antar pasangan. Ketika suami istri menjalaninya dengan saling memahami kekurangan masing-masing dan bersabar dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, tentu permasalahan tersebut akan teratasi. Jika tumbuh sikap saling memaafkan atas

kesalahan satu sama lain, maka konflik timbal balik dapat dinetralisir (Warsah, 2020). Namun jika keluarga tidak mampu mengatasi permasalahan yang ada secara bersama-sama, tidak menutup kemungkinan akan berujung pada perceraian.

Sepasang suami istri ketika dapat memenuhi hak dan kewajibannya, maka keluarga akan tenteram dan tenteram. Dalam sebuah keluarga selalu ada cobaan, baik jasmani maupun rohani, namun kenyataannya manusia tidak mampu mengatasi cobaan batinnya sendiri. Tes mental berupa kondisi ekonomi menjadi faktor terpenting dalam permasalahan keluarga. Tidak memiliki pekerjaan yang stabil menyebabkan pendapatan dan pengeluaran tidak seimbang. Perceraian timbul karena ketidakcocokan antara suami dan istri dan karena berakhirnya hubungan mereka yang ditentukan oleh hukum. Perceraian antar orang tua menyebabkan anak mengalami reaksi emosional dan perubahan perilaku akibat perpisahan/disintegrasi hubungan orang tua. Disini anak akan membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang untuk memberikan dukungan penuh terhadap tumbuh kembang anak. Perpecahan orang tua akan menimbulkan pertengkaran dan kemarahan sehingga emosi tersebut cenderung mendominasi emosi anak. Kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena jika anak kurang kasih sayang dan perhatian maka akan berakibat pada perubahan sikap dan pola pikir.

Dalam kaitannya dengan permasalahan rumah tangga, keluarga pada hakikatnya adalah kantung rahim keluarga, yaitu tempat tumbuh dan berkembangnya anak menuju masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa anak akan mengalami proses tumbuh kembangnya dengan baik dan normal karena faktor kedua orang tuanya (Gazali, 2018). Di sini peran orang tua penting dalam menjaga keharmonisan keluarga guna menjaga kestabilan psikologis anak. Tetapi sebaliknya, apabila orang tua sudah tidak harmonis lagi, bahkan melakukan perceraian, anak akan mengalami guncangan yang dahsyat dan akan berdampak pada perilaku mereka. Sebab, bagaimanapun, anak merupakan sosok duplikasi dari orang tuanya.

Perceraian bukanlah akhir dari hubungan suami istri. Orang tua yang telah bercerai harus terus memikirkan perkembangan dan pendidikan anaknya karena perceraian tidak hanya berdampak pada suami istri saja, namun dampak yang paling besar adalah pada tumbuh kembang anak. Dengan adanya fenomena di atas, penulis mencoba mengupasnya lebih jauh pada bagian berikutnya.

METODE

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode penelitian kepustakaan (literary Research). Penulis menggunakan buku atau artikel sebagai referensi, dimana penulis mencari bahan yang sesuai dengan literatur dan juga berasal dari penelitian empiris para peneliti yang sudah ada kaitannya dengan dampak perceraian terhadap anak perspektif psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdil Karim Ahmad bin Abdul Latif bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Aziz Al Khathib Al Jawi Al Makki Asy Syafi'i Al-Minangkabawi. Beliau lahir pada Hari Senin tanggal 6 Dzulhijjah 1276 H atau sekitar 25 Juni 1860 M. di kampung ibunya Koto Tuo Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Candung Bukittinggi Sumatera Barat (Wirman, 2017). Beliau wafat di Makkah hari Senin 8 Jumadil Awal 1334 H atau sekitar Bulan Maret 1916 dan beliau di makamkan di Ma'lah.

Berbicara tentang tanggung jawab, setiap orang tua yang melahirkan anaknya, mereka diserahi tanggung jawab moral atas proses pendidikan dan pembangunan jiwa anak, baik setelah perceraian maupun masih dalam keluarga yang sempurna, karena anak adalah harta titipan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara terbaik. Hasil penelitian yang penulis lakukan sebagian besar adalah setelah kejadian anak yang bercerai mengikuti ibunya, hanya sedikit yang mengikuti ayahnya, dan tidak sedikit pula yang mengikuti ayahnya jika terjadi perceraian, anak tersebut diambil oleh salah satu nenek dari orang tua anak tersebut.

Zakiah Drajad mengatakan, ada banyak hal yang menjadi tanggung jawab orang tua sehubungan dengan kebutuhan anak-anak, yakni (Drajat, Z., 1979):

a. Memperkenalkan nikmat dan karunia Allah
b. Membimbing anak dalam pengalaman ilmu agama
c. Memberi nama bagi anak
d. Memperjelas garis keturunan (warisan)
e. Selalu mendoakan anak

Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam pengembangan emosional dan psikologis anak, di antaranya (Yusuf, 2014):

a. Adanya rasa kasih sayang dan cinta kepada anak
b. Harus mencerminnkan keteladanan yang baik karena anaknya akan selalu mengikuti jejak dan prilaku orang tuanya.
c. Mengikuti sagala tindak tanduk orang tuanya
d. Berbuat dan bersikap adil dalam keluarga
e. Bijak dalam membimbing
f. Meluangkan waktu untuk bergaul dan bermain dengan anaknya
g. Harus baik tidak kasar dan bijak dalam mengungkapkan kemarahannya terhadap anak
h. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia dini

Dalam bidang pendidikan pun orang tua juga memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anaknya, sebagai berikut (Syah, 2004):

a. Mendidik anak (memberi pendidikan kepada anak)
b. Mengembangkan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal
c. Menumbuhkan anak sesuai dengan kemampuan
d. Mengembangkan rasa hormat terhadap orang tua, dan guru, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilai sendiri, nilai-nilai nasional dimana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri.
e. Mempersiapkan anaknya untuk bertanggung jawab dalam kehidupan
f. Dapat menjawab keinginan dan pertanyaan anak
g. Pengembangan rasa hormat dan cinta terhadab tanah air.

Begitu banyak tanggung jawab pasangan suami istri terhadap anak-anaknya, maka kapan pun perceraian orang tua terjadi, pasti berdampak buruk bagi anak proses pendidikan dan perkembangan mental anak, bagi anak usia sekolah dasar atau remaja. Biasanya, mereka tetap membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Perceraian orang tua merupakan masalah besar bagi anak-anaknya terutama bagi anak-anak yang masih duduk usia sekolah dasar atau remaja, karena anak-anak pada usia tersebut masih sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya. Suasana kekeluargaan mempunyai pengaruh

terhadap perkembangan dan pendidikan anak usia sekolah dasar dan remaja. Suasana keluarga yang rusak bisa membuat anak menjadi tidak bahagia mereka dapat belajar dengan baik dan bahkan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan Jiwa anak sedang dalam masa pertumbuhan, karena kepribadian anak pada umumnya menampakkan dirinya pengalaman yang diperoleh semasa kecil. Pengalaman yang diperoleh anak-anak ketika mereka masih kecil adalah hal yang baik Baik pengalaman pahit maupun pengalaman menyenangkan semuanya mempunyai pengaruh terhadap kehidupan anak-anak masa depan.

Dampak ini juga dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap anaknya pasca perceraian. Dampak negatif yang ditimbulkan dapat diminimalisir dengan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Mengutip teori Maslow, setidaknya ada lima kebutuhan yang harus dipenuhi orang tua terhadap anaknya, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa percaya diri, kebutuhan rasa memiliki dan cinta, serta kebutuhan aktualisasi diri. Perpisahan antara suami dan istri bukan berarti berpisahnya orang tua dengan anaknya, anak berhak mendapatkan kasih sayang, perhatian, komunikasi dan waktu bersama orang tuanya. Perceraian yang terjadi antar orang tua mempunyai dua kemungkinan, yaitu dapat berdampak besar atau tidak. Hal ini berdampak besar pada anak-anak. Perceraian yang tidak terlalu berdampak pada anak adalah perceraian yang terjadi ketika anak masih kecil atau belum mengetahui arti perceraian, oleh karena itu ia terbiasa tumbuh dengan satu orang tua saja. Selain itu, peran ibu juga sangat mempengaruhi perilaku anak pasca perceraian.

Kasus-kasus perceraian yang terjadi biasanya didorong oleh beberapa faktor penyebab, sehingga perlunya kita tahu apa saja faktor-faktor tersebut, diantaranya adalah (1) Lemahnya iman, sering terjadi perceraian karena lemahnya iman suami istri atau dengan kata lain agama yang dianutnya masih dangkal; (2) Salah satu pihak melakukan dosa seksual/perselingkuhan (zina); (3) Meninggalkan tanggung jawab dan kewajiban terhadap kelangsungan hidup keluarga (suami), terutama dalam bidang materi, atau melalaikan tugas dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan, kasih sayang, dan perhatian anak; (4) Konflik antara suami dan istri yang tidak dapat dihentikan dan diselesaikan, sedemikian rupa sehingga berlarut-larut. Konflik ini terjadi ketika masing-masing pihak tidak mau mengalah, tidak ada lagi keinginan untuk saling mendengarkan dan memahami bahwa salah satu pihak berbicara hanya untuk menegaskan keinginannya sendiri; (5) Pernikahan pada usia muda dan tanpa persiapan mental; (6) Perekonomian keluarga yang tidak stabil; (7) Kecemburuan yang berlebihan; (8) Karena pengaruh politik, ideologi atau keyakinan yang berbeda; (9) Karena pengaruh pihak

ketiga dalam keluarga atau lingkungan luar; (10) Karena sibuk, mereka tidak dapat mengatur waktu (Azizah, 2017).

Perilaku dan hubungan yang baik antara suami dan istri pasca perceraian juga mempengaruhi perilaku anak. Apabila setelah perceraian kedua orang tua tetap bekerjasama dalam pendidikan anak, dengan memperhatikan baik sikap agama anak maupun aspek ibadah, akhlak, dan lain-lain, maka anak tersebut akan tetap berada dalam pengawasan dan pengasuhan orang tua sehingga terjadilah perpecahan yang sangat besar. kecilnya potensi anak untuk melakukan hal-hal yang tidak benar. Namun perceraian yang dapat berdampak negatif adalah perceraian yang terjadi ketika anak sudah beranjak dewasa atau sudah memahami apa arti perceraian, ingin menunjukkan sikap memberontak atau tidak menerima perceraian. Karena usia mereka yang masih labil dan tidak mampu mengambil sikap yang benar dalam menghadapi ketidaksetujuannya, mereka akhirnya melampiaskan hal-hal negatif seperti berdebat, berteriak, mencuri dan sebagainya. Pasca perceraian orang tua, perhatian orang tua pasti berubah. Awalnya mereka bekerja sama membangun keluarga dengan mengasuh anak, mencari nafkah untuk anak, setelah perceraian semuanya berubah drastis, kebanyakan menjadi Single Parrents.

Perceraian juga menjadi permasalahan besar bagi anak-anak, karena pada usia ini anak membutuhkan segala kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini juga berdampak pada pendidikan, lingkungan yang tidak nyaman untuk belajar dengan baik, berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Dalam studinya, Bumpass dan Rindfuss menyatakan bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai cenderung memiliki tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang lebih rendah, serta mengalami ketidakstabilan dalam pernikahannya (Mahfud, 2006).

Integritas keluarga diperlukan untuk mendukung perkembangan psikologis dan pendidikan anak. Anak merasa menjadi keluarga yang utuh bila mendapat arahan, bimbingan, kasih sayang dan perhatian, sehingga akan mudah baginya dalam melakukan upaya untuk melangkah ke masa depan. Apabila orang tua berpisah hal ini menyebabkan terjadinya perubahan sikap yang berbeda pada pihak orang tua, ayah atau ibu kurang peduli terhadap tumbuh kembang anak dan kurang memperhatikan pendidikan anak, maka anak akan mengalami kesulitan dalam hal pendidikan, pertumbuhan dan pendidikan.

Dalam perkembangannya, anak juga bisa saja menanamkan perasaan benci, dendam atau marah terhadap kedua orang tuanya. Jika sebuah keluarga pecah, maka sikap anak akan mulai

berubah, dari taat menjadi tidak taat, memberontak dan kacau. Perasaan konflik internal, depresi, perasaan tidak aman dan malu terhadap lingkungan sekitar mulai muncul dalam diri anak. Dari sudut pandang psikologis, perceraian orang tua melibatkan perubahan sikap, tanggung jawab dan kestabilan emosi.

Perubahan sikap anak pasca perceraian orang tuanya menyebabkan anak menjadi pemalu, minder, sulit bersosialisasi dan suka menyendiri. Sikap seperti ini terjadi karena perkembangan psikologis anak terganggu akibat perceraian orang tuanya sehingga mengakibatkan depresi. Selain perubahan sikap, tanggung jawab anak juga berubah. Anak-anak yang sebelumnya bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri senang membantu meringankan beban orang tuanya. Setelah orang tuanya bercerai, anak menjadi malas, suka bermain dan tidak mempunyai tanggung jawab (Priyana, 2011).

Begitu pula dengan konsentarasi belajar anak tergangu pasca perceraian kedua orang tuanya. Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar seorang anak. Jika anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya akan membuang tenaga, waktu, pikiran maupun biaya. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik. Dalam Suasana rumah yang selalu ribut, pertentangan dan perceraian akan mengakibatkan terganggunya ketenagan dan konsentersi anak, sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik. Lingkungan belajar di rumah mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan belajar anak di rumah, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah (Indriyani, Haslan & Zubair, 2018).

Kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak sehubungan dengan perceraian orang tuanya menimbulkan perasaan cemas, bingung, gelisah, malu dan sedih. Khusus bagi remaja, anak akan mengalami gangguan emosi dan terlibat dalam kenakalan remaja. Semua perubahan sikap anak korban perceraian ini terjadi pada masa perceraian orang tuanya. Maka sebagai orang tua kita penting mengetahui hal-hal yang mampu mencegah perceraian. Diantaranya adalah (1) Masing-masing pasangan harus saling mengoreksi agar saling mengetahui kesalahan masing-masing dan kemudian saling meminta maaf; (2) Membangun dan memelihara rasa cinta antar pasangan; (3) Hilangkan rasa cemburu yang berlebihan; (4) Menciptakan jkomunikasi yang baik, jelas dan adil; (5) Saling pengertian; (6) Memperluas hubungan persahabatan dalam keluarga; (7) Saling mengontrol pasangan dan mawas diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkawinan adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama dan melibatkan ikatan jasmani dan rohani sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kokoh untuk beribadah dan bertaqwa kepada Allah. Integritas keluarga diperlukan untuk mendukung perkembangan psikologis dan pendidikan anak. Anak merasa menjadi keluarga yang utuh bila mendapat bimbingan, kasih sayang dan perhatian penuh, sehingga mudah baginya dalam melakukan upaya untuk melangkah ke masa depan.

Perceraian membawa dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, karena pada umumnya perkembangan psikologis anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, begitu pula dampak negatif dari perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Dari sudut pandang psikologis, perceraian orang tua melibatkan perubahan sikap, tanggung jawab dan kestabilan emosi. Kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak sehubungan dengan perceraian orang tuanya menimbulkan perasaan cemas, bingung, gelisah, malu dan sedih. Khusus bagi remaja, anak akan mengalami gangguan emosi dan terlibat dalam kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, M. N., & Zulkifli, M. (2018). Manusia, Akal dan Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam). Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 127–147.

Warsah, I. (2018a). Interkoneksi Pemikiran Al - Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia. Kontekstualita, 32(01), Article 01 http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/Kontekstualita/article/view/30

Warsah, I. (2018b). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 4(1), 1–16. https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156

Warsah, I. (2020). Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali. Tunas Gemilang Press.

Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembanganpsikologis Anak. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, 2(2), 152-172.

Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 5(1). https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74

Gazali, S. (2018). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan, 27–60.

Zakiah Dradjat. (1979). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.

Muhibbin Syah. (1992). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosda Karya.

M Yusuf, M. Y. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 20(1).

Mahfud, Moh. (2006). Bunga Rampai Politik dan Hukum. Semarang :UNNES Perss.

Priyana, Didik. (2011). Dampak Perceraian terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomis Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai). Skripsi---Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 5(1). https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74